

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Keadaan ekonomi yang selalu mengalami perubahan mulai sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan.

Ketika perusahaan mengalami permasalahan kondisi keuangan maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan akhirnya berdampak pada tingginya resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa yang mendatang. Auditor dapat memberikan opini *going concern* untuk mengukur kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menyiapkan laporan keuangan yang nantinya akan di audit.

Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit, berperan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah di audit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang benar.

Dalam IAI, 2001: SPAP Seksi 341, 02 disebutkan bahwa:

**Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit<sup>1</sup>.**

Menurut Petronela (2004) dalam Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018) bahwa *Going concern* adalah “kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah”.<sup>2</sup> *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diakibatkan oleh kondisi kelangsungan perusahaan yang diragukan oleh auditor, sehingga auditor harus memberikan opini audit *going concern* dimana letak opini audit *going concern* ini berada pada opini audit tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan.

Pada penjelasan tersebutlah auditor akan menjelaskan kondisi yang sedang dialami perusahaan dari laporan keuangan yang sudah di audit oleh auditor. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada laporan keuangannya dalam hal ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menjadi sorotan

---

<sup>1</sup> IAI, **Standar Profesional Akuntan Publik**, 2001, SA Seksi 341. 02.

<sup>2</sup> Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella, Jurnal Penelitian, “**Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)**”, Universitas Riau, 2018, vol.6, No.1, hal.2.

investor dan kreditur. Sehingga opini tersebut juga memiliki dampak negatif terhadap perusahaan.

Auditor pada dasarnya memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya untuk memberikan peringatan dini kepada perusahaan. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* maka perusahaan diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap tindakan atau rencana manajemen perusahaan yang akan dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya. Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Catatan atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan, serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut.

Kondisi ekonomi tersebut telah mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya, sehingga beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan. Hal yang menjadi pertimbangan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*

dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kualitas audit sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan enam penelitian terdahulu dalam penelitiannya, yaitu Ira Kristiana (2007) dengan judul “Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Christian Lie dkk, (2010) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitiannya adalah Likuiditas, Profitabilitas dan rencana manajemen berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Rezkhy Noverio (2011) dengan judul “Analisis Pengaruhi Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concen* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concen*, Likuidits dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Karyanti dan Suryo (2014) dengan judul “Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi keuangan perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan *Debt Default* Terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitiannya adalah Kualitas Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Debt Default* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *going concern*, Kondisi Keuangan Perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Risti (2011) dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Terbuka (Tbk)”. Hasil Penelitiannya adalah berdasarkan hasil uji hipotesis dengan regresi logistik dinyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Opini Audit Tahun Sebelumnya, variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Miryam (2014) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Kualitas Audit dan Opini audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *going concern* pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitiannya adalah Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas, *leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penulis ingin melihat apakah hasil penelitian tersebut masih konsisten sampai sekarang. Penulis menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern* karena perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih kecil. Sebaliknya apabila perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang negatif atau bahkan mengalami kebangkrutan maka akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

Rasio profitabilitas digunakan penulis karena profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* akan semakin besar apabila rasio profitabilitas kecil karena rasio yang kecil menunjukkan volume penjualan perusahaan yang kecil.

Selain rasio profitabilitas penulis menggunakan rasio likuiditas sebagai variabel yang akan mempengaruhi opini audit *going concern*. Likuiditas sebagai variabel karena dari rasio ini ditunjukkan seberapa besar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio semakin kecil, maka akan semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kesusahan kas dan dapat menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar kewajiban (hutang) kepada kreditur dengan aktiva yang dimiliki.

Penulis juga menggunakan kualitas audit sebagai variabel dalam penelitian ini karena kualitas audit sangat berpengaruh terhadap kepercayaan pihak eksternal

akan laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila auditor tidak independen dalam memeriksa laporan keuangan maka masalah kelangsungan usaha suatu perusahaan tidak akan terungkap dalam laporan audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ira Kristiana (2012) yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap opini audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.<sup>3</sup> Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah variabel independen yaitu Kualitas Audit. Jumlah sampel penelitian dan tahun penelitian juga berbeda pada penelitian ini.

Penelitian ini diperlukan untuk melihat bagaimana perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik membahas dan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah opini *going concern* dalam suatu tulisan skripsi yang berjudul: **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

---

<sup>3</sup> Ira Kristiana, Jurnal Penelitian, **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**, 2012, vol.1, No.1.

## 1.2. Rumusan Masalah

Masalah merupakan keadaan atau hal yang tidak sesuai dengan harapan serta dapat mengganggu jalannya operasi perusahaan. Masalah ini dapat berbeda-beda tergantung kondisi dan operasi perusahaan itu sendiri.

Menurut Moh. Nazir dalam bukunya menyatakan bahwa:

**Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*), baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada<sup>4</sup>.**

Berdasarkan fenomena yang terkait atas opini audit *going concern*, maka dirumuskan pertanyaan dari beberapa variabel yang ada sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah Rasio ROA berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah Rasio CR berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.”

---

<sup>4</sup> Moh Nazir, **Metode penelitian**, Cetakan Kesembilan: Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal 96.



#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada umumnya untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan telah diterapkan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan pengaruh Likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

#### **1.5. Metodologi Penelitian**

Dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literature, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan yang publikasi untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjabaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan defenisi operasional, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

## 2.1. Kerangka Teori

### 2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Yulius (2009) menggambarkan **“hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih principal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik principal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi”**.<sup>5</sup> *Shareholders* atau principal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholder*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai keinginan principal. Auditor adalah pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak principal (*shareholder*) dengan pihak manajer (Principal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan 2006). Auditor melakukan fungsi monitor pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

---

<sup>5</sup> Yulius Kurnia Susanto, jurnal Bisnis dan Akuntansi, **“Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur”**, STIE Trisakti, 2009, vol.11, No.3, hal.3.

### 2.1.2. *Auditing*

Menurut Sukrisno Agoes bahwa auditing adalah:

**Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.<sup>6</sup>**

Ada beberapa hal yang penting dari pengertian tersebut, yang perlu dibahas lebih lanjut.

- a. **Pemeriksaan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya.**
- b. **Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis.**
- c. **Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan public.**
- d. **Tujuan dai pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.<sup>7</sup>**

#### 2.1.2.1. Jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes kalau ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

##### 1. **Pemeriksaan Umum (*General Audit*)**

**Suatu Pemeriksaan Umum atas laporan keuangan yang dilakukan KAP independen dengan tujuan untuk bisa memebrikan pendapat menegenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.**

---

<sup>6</sup> Sukrisno Agoes, **Auditing**, Buku Satu , Edisi Keempat, Cetakan Kelima: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal 4.

<sup>7</sup> Loc. Cit

## 2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan serta keseluruhan.<sup>8</sup>

### 2.1.3. Opini Audit

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang menyatakan pendapat audit mengenai kewajaran laporan keuangan dari *auditee* yang diaudit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat. Opini audit terdapat di paragraf pendapat. Melalui opini audit, auditor dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit digunakan auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang telah diperiksanya, dimana auditor dapat menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Menurut Victor Sianipar dan Dandri Siboro dalam diktat mengemukakan pendapat auditor yang dapat diberikannya dalam laporan auditor ada 5 jenis, yaitu:

#### 1. Pendapat Wajar Tanpa Syarat / Tanpa Pengecualian (*Unqualified opinion*)

**Pendapat-pendapat yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang diauditnya apabila persyaratan dibawah ini dipenuhi :**

- a. Laporan keuangan disusun sesuai dengan PABU.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 10.

- b. Ruang lingkup pemeriksaan auditor tidak dibatasi oleh klien (manajemen) maupun karena keadaan.
- c. Auditor harus independen dalam melakukan auditnya<sup>9</sup>.

Berikut contoh laporan audit pendapat wajar tanpa pengecualian pada suatu perusahaan :

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dala, semua hal yang material, posisi keuangan PT. Hotpar dan anak perusahaannya tanggal 31 desember 2014 dan 2013, dan hasil usaha, serta arus kas unttuk tahun berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan PABU”.

## 2. Pendapat Wajar dengan Syarat / dengan pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat yang diberikan auditor jika :

- a. Adanya penerapaaan PABU yang menyimpang di laporan keuangan yang sifatnya material.
- b. Adanya pembatasan ruang lingkup pemeriksaan auditor yang sifatnya material<sup>10</sup>.

Berikut contoh laporan audit pendapat wajar dengan pengecualian karena penggunaan prinsip akuntansi yang menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia :

“Menurut pendapat kami, kecuali untuk dampak tidak diakuianya aktiva dan kewajiban sewa guna usaha tertentu seperti yang kami uraikan dalam paragraf diatas, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Hotpar tanggal 31 desember 2014 dan 2013”.

## 3. Pernyataan tidak / menolak memberikan Pendapat (Disclaimer Opinion)

Dimana auditor tidak memberikan pendapat sama sekali di laporan auditnya karena :

- a. Adanya pembatasan ruang lingkup pemeriksaan yang sifatnya sangat material.

---

<sup>9</sup> Victor Sianipar dan Dandri Siboro, **Auditing I, Diktat** : Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, hal. 53.

<sup>10</sup> Loc. Cit

**b. Auditor tidak independen<sup>11</sup>.**

Berikut contoh laporan audit pernyataan tidak memberikan pendapat sebagai akibat ketidakberhasilan auditor untuk memperoleh bukti yang cukup karena pembatasan lingkup audit :

“Karena perusahaan tidak melaksanakan perhitungan fisik persediaan dan kami tidak dapat menerapkan prosedur audit untuk meyakinkan kami atas kuantitas persediaan dan harga perolehan aktiva tetap, lingkup audit kami tidak cukup untuk memungkinkan kami menyatakan pendapat, dan kami tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan”.

**4. Pendapat Tidak Wajar / Tidak Setuju**

Pendapat yang diberikan auditor jika “ adanya penyimpangan PABU yang diterapkan dalam laporan keuangan yang diaudit yang sifatnya sangat material”<sup>12</sup>.

Berikut contoh laporan audit yang berisi pendapat tidak wajar :

“Menurut pendapat kami, karena dampak hal yang kami uraikan dalam paragraf diatas, laporan keuangan yang kami sebut diatas tidak menyajikan secara wajar posisi keuaangan PT Hotpar tanggal 31 desember 2014 dan 2013, atau hasil usaha, atau arus kas untuk yahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut”.

**2.1.4. *Going Concern***

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya asumsi *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut

---

<sup>11</sup> Loc. Cit

<sup>12</sup> Loc. Cit

melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang.

Dalam IAI, 2001: SA Seksi 341,01 disebutkan bahwa:

**Kelangsungan usaha dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.**<sup>13</sup>

#### **2.1.5. Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor kepada entitas yang mengalami keraguan akan kelangsungan usahanya, sehingga auditor harus memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan.

Dalam IAI,2001 : SA Seksi 508, paragraf 11 (c) disebutkan bahwa:

**Keadaan tertentu seringkali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditor bentuk baku. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan akan hal itu memadai.**<sup>14</sup>

Opini Audit *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi

---

<sup>13</sup> **Ibid**, SA Seksi 341.01.

<sup>14</sup> **Ibid**, SA Seksi 508.7, Paragraf 11.



kelangsungan hidup satuan usaha adalah hubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah:

1. Trend negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek
2. Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan pemburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

#### **2.1.6. Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjual persediaan atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan penjualan tinggi maka akan mencerminkan pendapat meningkat. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu

komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Solikah dalam penelitian sebelumnya menyatakan “**Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan**”.<sup>15</sup> Rasio yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan perusahaan adalah rasio kenaikan penjualan.

Rumus rasio kenaikan penjualan adalah sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun lalu}}{\text{Penjualan Tahun lalu}} \times 100\%$$

#### 2.1.7. Profitabilitas

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan dalam bukunya menyatakan bahwa :

**Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimana rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi.**<sup>16</sup>

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Semakin rasio ini maka menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba dan volume penjualan yang besar. Namun apabila rasio ROA semakin kecil, maka hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan kecil dikarenakan penjualan sedikit sehingga mengakibatkan perputaran aktiva lambat.

Rumus *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Solikah, **Pengaruh Kondisi keuangan perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2007, hal. 38.

<sup>16</sup> **Ibid**, hal 113.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.1.8. Likuiditas

Salah satu yang menjadi perhatian utama dari kebanyakan analisis keuangan perusahaan adalah likuiditas. Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan dalam bukunya menyatakan **“likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.”**<sup>17</sup>

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

Menurut Syahyunan menyatakan bahwa :

**“*Current Ratio* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan asset lancar yang tersedia.”**<sup>18</sup>

Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 2.1.9 Kualitas Audit

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh miryam, **“Kualitas audit dinilai dengan menggunakan reputasi KAP (Kantor Akuntan**

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 108.

<sup>18</sup> Syahyunan, **Manajemen Keuangan 1: Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan**, Edisi Kedua: USU Press, Medan, 2013, hal. 93.

**Publik). Ukuran KAP dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP *Non Big Four*.”<sup>19</sup> Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja pada KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review. Selain hal tersebut, karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat maka auditor akan berusaha menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.**

## **2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan variabel yang sama dengan peneliti sekarang. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sudah banyak sekali dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Berbagai variabel sudah sering diteliti dan diuji terkait hubungannya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan diantara berbagai penelitian tersebut sebagian besar terletak pada tahun obyek penelitian yang dilakukan.

Ira Kristiana (2012) membahas tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap opini audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan adalah profitabilitas, likuiditas, dan

---

<sup>19</sup> Miryam, **Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI**, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2014, hal. 25.

pertumbuhan perusahaan. ketiga variabel ini mempunyai pengaruh negative terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Christian Lie dkk, (2010) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitiannya adalah Likuiditas, Profitabilitas dan rencana manajemen berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Rezkhy Noverio (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Karyanti dan Suryo (2014) dengan judul “Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi keuangan perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan *Debt Default* Terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitiannya adalah Kualitas Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Debt Default* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *going concern*, Kondisi Keuangan Perusahaan dan

pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Risti (2011) dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Terbuka (Tbk)”. Hasil Penelitiannya adalah berdasarkan hasil uji hipotesis dengan regresi logistik dinyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Opini Audit Tahun Sebelumnya, variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Miryam (2014) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Kualitas Audit dan Opini audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *going concern* pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitiannya adalah Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas, *leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dapat diringkas pada tabel 2.1



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>N O</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Ira kristiana (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>going concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan  Variabel Dependen: Opini Audit <i>going concern</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
2	Christian Lie dkk (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen  Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Likuiditas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>
3	Rezkhy Noverio (2011)	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas	Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan



			<p>dan Solvabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>going concern</i></p>	<p>opini audit <i>going concern</i>, Likditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p>
4	Karyanti dan Suryo Pratolo (2009)	<p>Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Debt Default</i> Terhadap Kemungkinan penerimaan Opini Audit <i>going concern</i></p>	<p>Variabel Independen: Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Debt Default</i></p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>going concern</i></p>	<p>Kualitas Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Debt Default</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>, Kondisi keuangan Perusahaan, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini <i>concern</i></p>

5.	Risti (2011)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan Manufaktur Terbuka (Tbk)	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.</p> <p>Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan regresi logistik dinyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern. Opini Audit Tahun Sebelumnya, variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.</p>
----	--------------	--	---	---

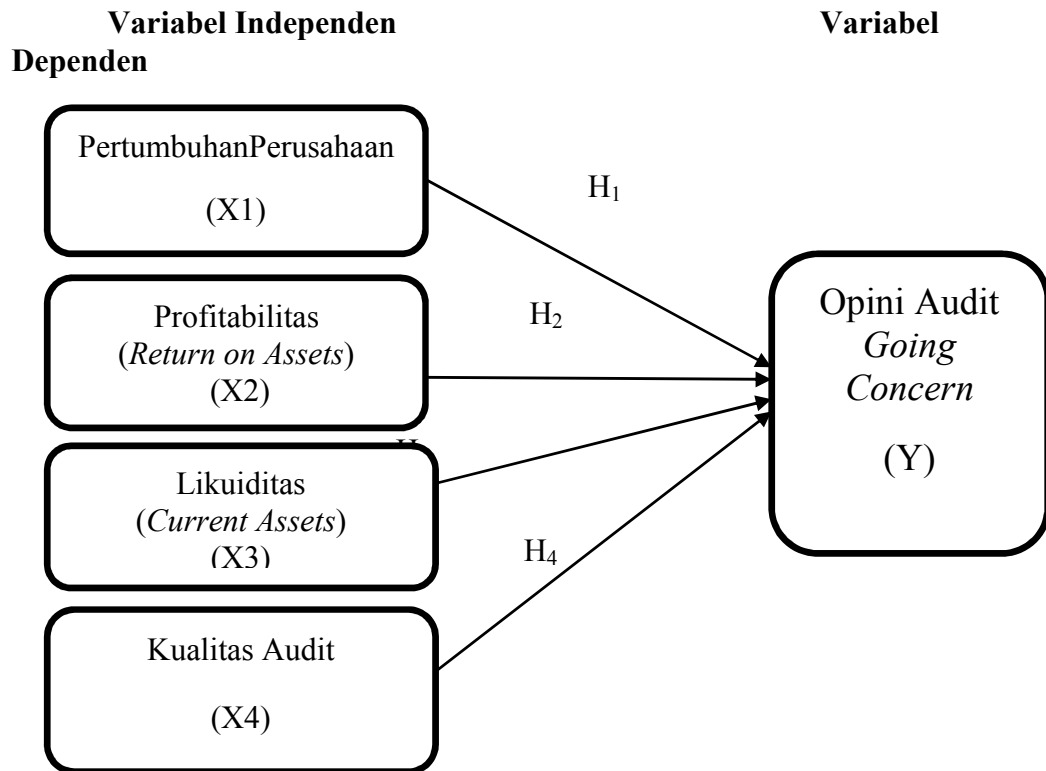
6.	Miryam(2014)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.  Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki Pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , Profitabilitas, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> .
----	--------------	--	---	--

**Sumber :** (Ira Kristiana,2012 ; Christian Lie dkk,2016 ; Rezkhy Noverio,2011 ; Karyanti dan suryo pratolo,2009 ; Risti,2011 ; Miryam,2014)

### 2.3. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka teori akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah pertumbuhan perusahaan, ROA (*Return on assets*), CR (*current rasio*), dan kualitas Audit, sedangkan variabel dependen adalah Opini Audit *Going Concern*, seperti tertera pada gambar 2.1

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teori**



Sumber : Diolah oleh penulis 2019

## 2.4. Hipotesis Penelitian

Dalam buku Nanang (2010) menyatakan bahwa :

**Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kumpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian.<sup>20</sup>**

### 2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan Perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Rasio penjualan positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Nanang Martono, **Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder**, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga: Rajagrafindo Persada , Depok, 2012, hal. 63.

H1 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

#### **2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi usaha. Rasio profitabilitas sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semua perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki, dimana nantinya laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya jika profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan perusahaan memperoleh laba sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua adalah :

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan

kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit: makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karna banyak kreditur macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga adalah :

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *going concern***

Penelitian ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *the big four* dan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collaped*. Menurut De Angelo dalam Karyanti dan Suryo pratolo menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar memiliki insentif lebih utuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

H4 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain kausal. Desain Kausal adalah penelitian yang bertujuan menganalisis sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kualitas audit.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### 3.2.1. Populasi

Menurut Nanang dalam bukunya menyatakan bahwa: **“Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti”**.<sup>21</sup> Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

##### 3.2.2 Sampel

Menurut Nanang dalam bukunya menyatakan bahwa:

**Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi**<sup>22</sup>.

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang telah ditentukan penulis adalah :

---

<sup>21</sup> **Ibid**, hal. 74.

<sup>22</sup> **Loc. Cit**



1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang memiliki laporan audit tahunan 2016-2018.
3. Perusahaan yang menerima opini audit going concern minimal 1 (satu) tahun.

Berdasarkan kriteria diatas, maka 137 perusahaan manufaktur yang terbagi atas industri konsumsi, industri dasar dan bahan kimia serta aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 80 perusahaan (Tabel 3.1) yang memenuhi kriteria yang telah dikemukakan di atas dengan 240 unit analisis ( 80 x 3 tahun ).

### **3.3. Data Penelitian**

#### **3.3.1. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) dan data sekunder pada umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip ( data dokumentasi) yang dipublikasi dan tidak dipublikasi.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk laporan keuangan auditan yang diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan pada periode penelitian yaitu 2016-2018 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk laporan keuangan auditan, laporan tahunan dan informasi lain yang dibutuhkan melalui media internet dengan cara mendownload laporan tersebut dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

### **3.4. Variabel dan Definisi Operasional**

### 3.4.1. Variabel Dependen

Menurut Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Janna dalam bukunya menyatakan bahwa **“Variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas.”**<sup>23</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Opini Audit *going concern* adalah opin audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* yang sesuai dengan penelitian terdahulu. Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misalkan: jenis kelamin, ras, agama perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel *dummy* merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat *continue*. Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

### 3.4.2. Variabel Independen

Menurut Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Janna dalam bukunya menyatakan bahwa **“Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya.”**<sup>24</sup> Variabel independen dari penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit.

---

<sup>23</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Janna, **Metode Penelitian Kuantitati : Teori dan Aplikasi**, Edisi Pertama, Cetakan Kelima : Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2010, hal. 67

<sup>24</sup> **Loc. Cit**

### 3.4.2.1. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan pada perusahaan ini diproksikan dengan kenaikan penjualan. Hasil perhitungan kenaikan penjualan disajikan dalam skala rasio. Rasio kenaikan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Rasio kenaikan penjualan dirumuskan sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun lalu}}{\text{Penjualan Tahun lalu}} \times 100\%$$

### 3.4.2.2. Profitabilitas

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat rasio. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis return on asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan.

*Return On Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 3.4.2.3. Likuiditas

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Semakin terganggu kondisi keuangan suatu perusahaan atau semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima asumsi *going concern*.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *current ratio* karena rasio ini dapat

memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Hasil perhitungan *current ratio* disajikan dalam skala rasio.

*Current ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 3.4.2.4. Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP yang berafiliasi dengan *The big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The big four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *The big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

**Tabel 3.1**

#### **Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel**

<b>Jenis Variabel</b>	<b>Nama Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Dependen	Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	Opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya	Variabel <i>dummy</i> dimana kategori 1 = opini audit <i>going concern</i> , dan 0 = opini audit <i>non going concern</i> .	Nominal
Independen	Pertumbuhan Perusahaan (X1)	Penjualan bersih tahun sekarang dikurang penjualan tahun lalu dibagi penjualan bersih tahun lalu dikali seratus persen	Kenaikan Penjualan = $\frac{\text{P. Bersih Tahun ini} - \text{P. Bersih Tahun lalu}}{\text{P. Bersih tahun lalu}} \times 100\%$	Rasio
Independen	Profitabilitas /ROA	Rasio yang membagi laba bersih dengan	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Rasio

	(X2)	total aktiva dikali seratus persen	$\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	
Independen	Likuiditas CR (X3)	Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur dengan menggunakan <i>current ratio</i> .	$\frac{\text{Current Ratio Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
Independen	Kualitas Audit	Probabilitas auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi <i>auditee</i>	Variabel <i>dummy</i> , dimana kategori 1 jika KAP termasuk dalam kategori KAP <i>The Big Four</i> , dan 0 jika tidak termasuk kategori KAP <i>The Big Four</i>	Nominal

Sumber : Diolah oleh penulis

### 3.5. Metode Pengujian dan Analisis Data

#### 3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut V. Wiratna Sujarweni dalam bukunya menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk “**Menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel seperti mean, median, modus, resental, desil, quartile dalam bentuk analisis angka maupun gambar/diagram**”<sup>25</sup>.

#### 2.5.2. Analisis Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Apabila terjadi korelasi antar variabel-variabel tersebut, berarti terjadi problem multikolonieritas. Uji multikolonieritas dilakukan

<sup>25</sup> V. Wiratna Sujarweni, **Metode Penelitian : lengkap, praktis, dan mudah Dipahami**, Cetakan Pertama : Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2014. 94.

dengan melihat nilai kolerasi antara variabel independen, jika nilai korelasi antara variabel independen besar dari 0,90 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian tersebut.

### 3.5.3. Analisis model Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomi (tepat dan tidak tepat).

Menurut Cath Robert, Rachel Dolman, Anne Kingdom yang dikutip dalam bukunya Sofyandan Heri menyatakan bahwa:

**Regresi logistik dapat digunakan untuk memodelkan hubungan antara dua kategori (*binary*) variabel hasil (variabel dependen/terikat) dan dua atau lebih variabel penjelas (variabel Independen/bebas).<sup>26</sup>**

#### 3.5.3.1. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah fit atau tidak dengan data.

Pengujian dilakukan dengan hipotesis :

H<sub>0</sub>: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>a</sub>: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

#### 3.5.3.2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansin ( $\alpha$ ) 5%. Hipotesis untuk menilai model regresi adalah:

---

<sup>26</sup> **Ibid**, hal. 95.

H0: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha: Ada perbedaan antara model dengan data

### 3.5.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Jika  $R^2 = 0$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika  $R^2$  mendekati 1 ditunjukkan dengan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan (X1), profitabilitas (X2), likuiditas (X3), opini audit tahun sebelumnya (X4), dan kualitas audit (X5) terhadap penerimaan opini audit going concern. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk melihat sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{Tepat}}{1-\text{Tepat}} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{\text{Tepat}}{1-\text{Tepat}}$  = Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Variabel *Dummy*, 1 = tepat, 0 = tidak tepat)

$\beta_0$  = Konstanta

X1 = Pertumbuhan Perusahaan

X2 = Profitabilitas (ROA)

X3 = Likuiditas (CR)

X4 = Kualitas Audit

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

$\varepsilon$  = Error (residual)



